

**KINERJA KONSELOR DITINJAU DARI KOMPETENSI PROFESIONAL DI  
SMA NEGERI SE-KABUPATEN BATANG**

Nichien Sari✉, Maria Theresia Sri Hartati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2017

Disetujui Februari 2017

Dipublikasikan Maret 2017

*Keywords:*professional competence,  
performance, counselor.**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan berdasar pada fenomena di sekolah yaitu kinerja guru bimbingan konseling yang belum optimal. Pelayanan bimbingan dan konseling format kelompok dan format individu kurang berjalan dengan maksimal. Selain itu adanya penyusunan program yang tidak berdasarkan atas hasil *need assessment* menunjukkan implementasi aplikasi instrumentasi dan himpunan data kurang optimal dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru bimbingan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang dengan jumlah 25 orang guru bimbingan konseling. Oleh karena subyeknya kurang dari 100, sehingga penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil analisis deskriptif persentase diperoleh data kinerja konselor ditinjau dari kompetensi profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang tergolong tinggi (83,1%). Simpulan penelitian ini yakni konselor SMA Negeri Se-Kabupaten Batang telah dapat menguasai dan mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi

**Abstract**

*This study was conducted based on the phenomenon of school counseling teachers that performance is not optimal. Guidance and counseling services in group format and individual format are not optimal. Besides the preparation of programs that are not based on need assessment results indicate the implementation of instrumentation and data applications are not implement optimally. This study uses a quantitative method with a descriptive approach. The population are all of the counseling teachers in Batang State High School with number 25 counseling teachers. Therefore, the subject is less than 100, so this study used a population sample. The instrument that used in this study was a questionnaire. Data were analyzed using descriptive analysis of the percentage. Descriptive analysis of data obtained percentage counselor performance in terms of professional competence in Batang State High School is high (83.1%). The conclusions of this study which counselors Batang State High School has been able to mastering and apply their professional competence in the implementation of guidance and counseling services with high criteria.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: nichiensari17@gmail.com, Contact Person: 085747294636

## PENDAHULUAN

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Perkembangan Teknologi dan Informasi sangat pesat dengan banyak macamnya dan kemudahan akses. Ini mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rumit dan manusia akan didesak ke arah kehidupan yang sangat kompetitif. Situasi kehidupan semacam ini dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai. Oleh karena itu, keberadaan Bimbingan Konseling (BK) dalam kerangka pendidikan dianggap cukup *urgent*.

Keberadaan bimbingan konseling dalam pendidikan merupakan salah satu bidang dalam proses pendidikan di samping bidang kurikulum dan pengajaran serta bidang administrasi dan supervisi. Bimbingan konseling merupakan usaha pemerintah dalam membantu optimalisasi perkembangan diri siswa di samping pelayanan instruksional dalam bentuk kegiatan belajar mengajar.

Konselor merupakan salah satu profesi yang keberadaannya sejajar dengan guru. Hal ini sebagai mana dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 6 yang berbunyi "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Pasal ini menjelaskan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

Penegagaan konselor sebagai suatu profesi pendidik juga terdapat dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Permendiknas No 27 tahun 2008 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi Konselor. Oleh karena itu, keberadaan konselor sebagai suatu kualifikasi dan profesi pendidik yang sejajar dengan guru tentu memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Kinerja konselor dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling yaitu proses perilaku kerja konselor dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling. Kinerja konselor yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa maka

akan membuat layanan lebih efektif dan dapat mengoptimalkan perkembangan siswa.

kinerja adalah hasil atau ukuran kesuksesan dari kemampuan dan motivasi seseorang dalam melakukan tugas dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (direncanakan) sebelumnya. Kinerja seseorang tidak dapat diukur secara langsung tapi juga harus dilihat dari indikator sebagai hasil dari pekerjaan yang bisa dijadikan sebagai ukuran tinggi rendahnya kinerja seseorang tersebut. Kinerja konselor yaitu suatu hasil kerja konselor dalam melakukan tugasnya dalam waktu periode tertentu dengan dipertanggungjawabkan dengan pihak terkait.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar. Ada 2 (dua) macam faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, yaitu: faktor Individual dan faktor situasional. Faktor individual yaitu faktor yang meliputi sikap, sifat-sifat kepribadian, sifat fisik, keinginan, unsur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja, latar belakang budaya dan variabel-variabel personal lainnya. Faktor situasional yaitu faktor sosial dan organisasi yang meliputi: kebijaksanaan organisasi, jenis pelatihan dan pengawasan, sistem upah dan lingkungan sosial.

Pada dasarnya kinerja guru BK profesional ditentukan oleh standar kualifikasi akademik dan kompetensi, serta kesejahteraan. Penetapan standar kualifikasi akademik dan kompetensi terkait dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) Pasal 1 Ayat 1. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional.

Berdasarkan Permendiknas tersebut sangat jelas bahwa untuk menjadi seorang guru BK profesional, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Adapun standar kualifikasi akademik guru BK dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Sedangkan kompetensi guru BK mencakup kompetensi paedagogik, pribadi, sosial, dan profesional.

Kompetensi profesional konselor mencerminkan penguasaan kiat penyelenggaraan pelayanan BK yang memandirikan, yang di-

tumbuhkan melalui latihan secara sistematis dalam menerapkan perangkat kompetensi. Oleh karena itu, kompetensi profesional harus dikuasai oleh seorang konselor untuk mencapai kesuksesan tujuan penyelenggaraan layanan dan pengembangan potensi siswa secara optimal.

Berdasarkan Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang standard kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dapat disimpulkan bahwa ciri konselor yang memiliki kompetensi profesional yang baik adalah *pertama*, menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. *Kedua*, menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling. *Ketiga*, dapat merancang program Bimbingan dan Konseling. *Keempat*, dapat mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif. *Kelima*, dapat menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling. *Keenam*, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional. *Ketujuh*, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Kinerja konselor yang baik ditinjau dari kompetensi profesionalnya mencakup empat hal. *Pertama*, konselor harus membuat perencanaan berupa program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. *Kedua*, konselor mengorganisasikan berbagai unsur dan sarana yang akan digunakan selama proses pemberian layanan. *Ketiga*, konselor menggunakan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan program yang telah direncanakan atau disusun. *Keempat*, konselor melaksanakan program layanan dan kegiatan pendukung yang telah disusun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian survey dengan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK di SMA Negeri se-Kabupaten Batang yang berjumlah 25 orang (data sampai April 2015) yang tersebar di tujuh sekolah. Karena jumlah populasi yang kurang dari 100 orang, maka digunakan sampel jenuh atau populasi sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa angket (kuesioner). Angket yang digunakan menggunakan model skala Likert. Uji validitas dilakukan dengan rumus product moment dan uji reliabilitas dilakukan dengan rumus alpha. Angket yang digunakan

menggunakan model skala Likert. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi profesional dapat diartikan sebagai penguasaan baik secara teoritis maupun praktek penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi. Hal ini berarti bahwa seorang guru BK tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep pelayanan bimbingan dan konseling, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Kualitas pelayanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kinerja guru BK dalam mengaplikasikan kompetensi profesional yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase pada penelitian Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Professional diperoleh data 64% (16 orang) guru BK memiliki penilaian dengan kriteria tinggi, 36% (9 orang) berada pada kriteria sangat tinggi. Sedangkan hasil analisis deskriptif secara menyeluruh menunjukkan hasil persentase 82% dengan kriteria tinggi. Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Professional telah dapat diaplikasikan dengan kriteria tinggi. Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan keseluruhan komponen termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini membuktikan bahwa Konselor SMA Negeri Se-Kabupaten Batang telah dapat mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Secara rinci per komponen memiliki persentase bervariasi, yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (82%); menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling (86%); merancang program bimbingan dan konseling (83%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (74,5%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (82,7%); memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional termasuk dalam kriteria tinggi (83,1%).

Pada komponen menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi,

Tabel Hasil Analisis Secara Keseluruhan Kinerja Konselor Ditinjau Dari Kompetensi Profesional di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang

Komponen	Total Skor	%	Kriteria
Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli	2969	82	Tinggi
Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling	1514	86	Sangat Tinggi
Merancang program Bimbingan dan Konseling	1451	83	Tinggi
Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	802	74,5	Tinggi
Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling	1136	82,7	Tinggi
Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	1658	83,11	Tinggi
Kinerja Konselor Ditinjau Dari Kompetensi Profesional	9530	81,9	Tinggi

kebutuhan, dan masalah konseli meskipun memiliki nilai rata-rata keseluruhan termasuk dalam kriteria tinggi. Namun ada satu indikator pada komponen tersebut yang memiliki persentase paling rendah, yaitu menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat dengan presentase 64% dalam kriteria sedang. Indikator tersebut terdapat 9 orang kriteria sedang dan 7 orang guru BK memiliki kriteria rendah, persentase tersebut diantaranya 9 orang guru BK dengan persentase 36%, 7 orang guru BK dengan persentase 28%. Hal yang dapat dilakukan guru BK yang memiliki kriteria rendah adalah guru BK lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya khususnya dalam memilih teknik asesmen berupaya untuk menyesuaikan dengan data yang diungkap dan diperlukan.

Pada komponen menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling secara keseluruhan indikatornya berada pada kriteria sangat tinggi. Pada komponen ini guru BK tidak hanya menunjukkan bahwa menguasai kerangka teoritik bimbingan dan konseling tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya. Indikator pada komponen ini yang memiliki persentase tertinggi mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling mencapai persentase 89,6%. Indikator dengan persentase terendah yaitu

mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja dengan persentase 83%. Persentase rendah pada indikator mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling ini dikarenakan 2 orang dari 24 orang guru BK memiliki kriteria sedang dan 1 orang lainnya kriteria rendah. Berdasarkan data angket, guru BK masih menganggap konseli yang terganggu mentalnya masih menjadi wewenangnya. Dengan demikian guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab profesionalnya. Hal yang dapat dilakukan adalah memahami bahwa kewenangan seorang guru BK untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang masih normal, bukan yang sudah abnormal.

Pada komponen merancang program bimbingan dan konseling secara keseluruhan indikatornya berada dalam kriteria tinggi. Hal ini berarti guru BK telah dapat merancang program bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Guru BK yang telah dapat merancang program bimbingan dan konseling maka kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan akan lebih sistematis dan terarah. Indikator dengan persentase tertinggi pada komponen ini yakni menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara

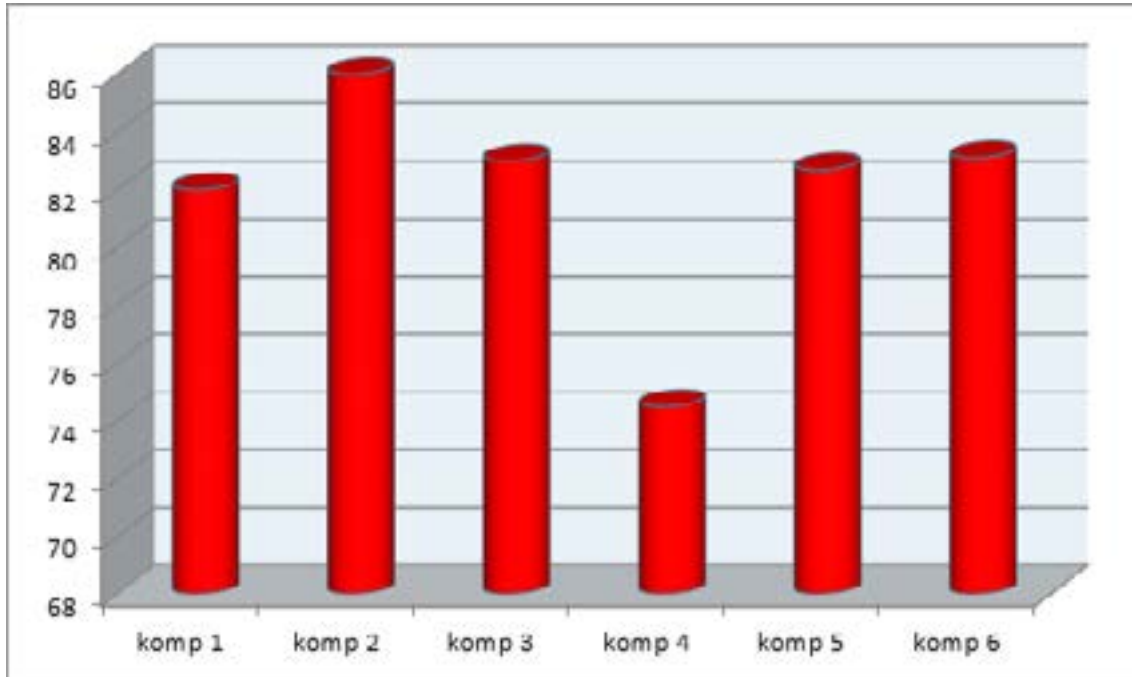


Diagram Hasil Analisis Data Penelitian Secara Keseluruhan Kinerja Konselor Ditinjau Dari Kompetensi Professional

komprehensif dengan pendekatan perkembangan mencapai persentase 86,4%. Sedangkan indikator terendah pada komponen ini adalah merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan bimbingan dan konseling dengan persentase 80%. Rendahnya persentase ini dikarenakan aspek dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam hal administrasi keuangan kurang diperhatikan. Hal yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah mulai memahami dan mengaplikasikan perencanaan tidak hanya sarana tetapi juga biaya. Hal ini dikarenakan biaya atau anggaran juga akan membantu proses pelayanan bimbingan dan konseling.

Pada komponen mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif secara keseluruhan indikatornya berada pada kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang dirancang oleh guru BK tidak hanya sebatas rancangan saja, tetapi juga mampu direalisasikan. Namun demikian pada indikator melaksanakan program bimbingan dan konseling menunjukkan hampir semua guru BK menyatakan bahwa dalam program bimbingan dan konseling ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana. Hal yang dapat dilakukan adalah melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling terkait kendala atau

hambatan yang menyebabkan adanya kegiatan dalam program yang tidak terlaksana, dan melakukan penyesuaian program agar untuk program-program di masa yang akan datang dapat dimungkinkan untuk dilaksanakan seluruhnya.

Pada komponen menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling yang memiliki persentase paling rendah di antara yang lainnya yaitu melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling dengan persentase 78,4%. Kegiatan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang dilakukan ketika terjadi hal-hal yang tidak terduga. Seperti misalnya program yang tidak dapat terlaksana karena hambatan tertentu, pemanfaatan jam kosong untuk pelayanan bimbingan konseling, dan penyesuaian-penyesuaian selama proses pelayanan. Hal yang dapat dilakukan oleh guru BK yang memiliki kriteria rendah adalah guru BK seyogyanya memiliki komitmen untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam melakukan penyesuaian proses pelayanan BK. Cara yang dapat dilakukan seperti perbaikan terhadap program, contohnya metode, materi, media yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan hasil evaluasi hasil, proses, dan program.

Pada komponen memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional se-

cara keseluruhan indikatornya berada pada kriteria tinggi. Meskipun secara keseluruhan berada pada kriteria tinggi, namun pada indikator memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional ada dua guru BK yang memiliki kriteria rendah dengan satu orang memiliki kriteria sedang. Selain itu pada indikator tersebut adalah indikator dengan persentase terendah dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya pada komponen ini. Hal yang dapat dilakukan adalah bahwa guru BK seyogyanya menyadari bahwa guru BK dengan kelemahan dan kelebihan adalah faktor yang menentukan jalannya pelayanan bimbingan dan konseling. Guru BK seyogyanya mampu memanfaatkan kelebihan secara personal & profesional dan memahami dan mengelola keterbatasan-keterbatasannya. Keterbatasan tertentu yang dimaksud seperti keterbatasan dalam menyelesaikan masalah konseli, keterbatasan dalam memahami individu lainnya, demikian pula keterbatasan dalam membentengi diri dari permasalahan yang dihadapi oleh konseli, egoisme konselor, dan lain-lain.

Seorang guru BK yang kompeten seyogyanya mampu menampilkan sosok utuh seorang pendidik dalam kinerjanya yang berkualitas. Salah satu wujud seorang guru BK dapat dikatakan kompeten adalah memenuhi kualifikasi dan standar kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi profesional. Dalam profesi bimbingan dan konseling, kompetensi profesional dapat diartikan sebagai penguasaan konsep dan praksis pelayanan bimbingan dan konseling dari penguasaan konsep dan praksis asesmen. Selain itu juga mampu merancang dan merancang program, menilai proses dan hasil kegiatan, serta memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional sehingga memungkinkan guru BK dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada konseli. Sehingga konseli dapat mencapai perkembangan yang optimal guna memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Setiap profesi dalam upaya untuk menumbuh kembangkan profesinya melalui organisasi profesi. Adanya organisasi profesi bimbingan dan konseling di tingkat daerah juga merupakan indikator pada daerah tersebut guru bimbingan dan konseling sudah maju, karena tidak semua daerah memilikinya. Selain itu guru BK memiliki wadah musyawarah lainnya yaitu MGP (Musyawarah Guru Pembimbing) atau yang sekarang berubah

menjadi MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling). MGBK dikembangkan bertujuan untuk memberikan kerangka pikir dan kerangka kerja utuh tentang penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Di samping itu dengan adanya wadah tersebut para guru BK dapat saling bertukar pikiran, pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuannya dan kinerja guru BK sehingga pelayanan yang diberikan berkualitas.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan tingkat kompetensi profesional guru BK dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling menunjukkan 82% dengan kriteria tinggi. Hal menunjukkan bahwa konselor SMA Negeri Se-Kabupaten Batang telah menguasai kompetensi profesional untuk bisa menjadi seorang pendidik dalam memberikan pelayanan bagi peserta didik (konseli). Sebagai perbandingan hasil pencapaian persentase ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz tentang Tingkat Profesionalitas Konselor di SMA Negeri Se-Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011 menunjukkan hasil secara keseluruhan mencapai 78,92%. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh IAnis Fitriyatin tentang Kinerja Konselor dalam Pelaksanaan layanan Konseling Individu di SMA Negeri Se-Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2009/2010 memiliki kriteria tinggi dengan presentase 84,14%. Menurut penelitian Jumail tentang Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Perannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam kategori sedang. Dengan demikian tingkat kompetensi profesional konselor SMA Negeri Se-kabupaten Batang tidak jauh berbeda dengan tingkat kompetensi konselor SMA Negeri se-Kabupaten Brebes maupun Kota Padang, bahkan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor telah jelas disebutkan bahwa untuk menjadi guru BK atau konselor profesional harus dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang mencapai rata-rata 82% dengan kriteria tinggi menunjukkan bahwa profesional konselor SMA Negeri Se-kabupaten Batang telah dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kinerja konselor ditinjau dari kompetensi profesional di SMA Negeri se-Kabupaten Batang tergolong sangat tinggi (81,9%). Pencapaian persentase pada komponen juga seluruhnya tergolong tinggi yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (82%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (86%); merancang program bimbingan dan konseling (83%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (74,5%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (82,7%); memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional (83,1%).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi serta selaku penguji II, (2) Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., Kons. selaku Dosen Penguji utama, dan (3) Guru BK SMA Negeri Se-Kabupaten Batang yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lesmana, Jeanette Murad. 2007. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UPI Press
- Lubis, Lahmuddin. 2012. *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukardi, Dewa Ketut dkk. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Winkel, W. S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jogja: Media Abadi





